

Praktik Kerja Lapangan Sebagai Mata Pelajaran Di Sekolah Menengah Kejuruan

Noris Rahmatullah^{1✉}, Agricynthia Pratiwi Dharma², Dinda Aramitha Safitri³

^{1,2,3}Evaluator Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPI.082.05>

Article History

Submitted : Sept 2025

Accepted : Agus 2025

Published : Nov 2025

Keywords

Keywords: *On Job Training; School Subject; Vocational High School*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan PKL sebagai mata pelajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini sebanyak 853 satuan pendidikan SMK yang tersebar di 31 provinsi. Hasil dari penelitian berupa 84,53% waktu pelaksanaan PKL sesuai dengan panduan, 99,50% pelaksanaan PKL secara luring. Pada saat pelaksanaan PKL, 99,18% guru pembimbing melakukan pendampingan baik secara daring, luring, atau kombinasi daring dan luring. Untuk komponen penilaian PKL, sekolah menggunakan jurnal PKL, laporan, presentasi, dan uji kompetensi sebagai komponen penilaian PKL. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sekolah mampu melaksanakan PKL sebagai mata pelajaran yang sesuai dengan panduan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Abstract

This study aims to see how the implementation of On Job Training (PKL) as a school subject in Vocational High School (SMK). This study uses a quantitative approach with a descriptive research type. The data sources for this study were 853 SMK educational units spread across 31 provinces. The results of the study were 84.53% of the PKL implementation time in accordance with the guidelines, 99.50% of the PKL implementation was offline. During the implementation of PKL, 99.18% supervising teachers provided assistance either online, offline, or a combination of online and offline. For the PKL assessment component, schools used PKL journals, reports, presentations, and competency tests as PKL assessment components. The conclusion of this study is that schools are able to implement PKL as a subject in accordance with the guidelines by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology.

PENDAHULUAN

Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau yang dahulu dikenal dengan nama Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan suatu proses pembelajaran peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), dan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yang

✉ Corresponding author : Noris Rahmatullah
Alamat : Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
E-mail : noris.rahmatullah@kemdikbud.go.id

dilaksanakan melalui praktik kerja langsung di dunia kerja dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan dan kebutuhan dari dunia kerja. Terminologi dunia kerja tempat pelaksanaan PKL mencakup dunia usaha, dunia industri, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), instansi pemerintah, dan lembaga lainnya. Pelaksanaan PKL SMK diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 50 tahun 2020 tentang Praktik Kerja Lapangan bagi Peserta Didik.

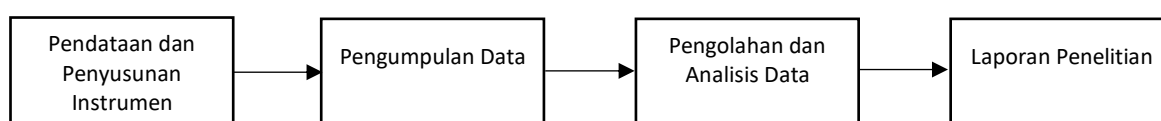
Salah satu hal yang khas dari SMK adalah adanya PKL yang merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk mengasah dan meningkatkan kompetensi peserta didik. PKL merupakan bentuk pembelajaran kokurikuler yang harus dilaksanakan bagi peserta didik SMK. Namun, apabila dalam keadaan suatu hal seperti bencana alam, bencana non-alam, atau letak geografis yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan PKL, maka PKL dapat dilakukan secara daring dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Selain itu, untuk SMK dengan konsentrasi keahlian berbasis TIK dapat melaksanakan secara daring tanpa ada keadaan khusus. Pelaksanaan PKL secara daring ini harus didiskusikan dan di koordinasikan dengan mitra dunia kerja SMK. Mitra dunia kerja ini merupakan salah satu unsur stakeholder pendidikan SMK. SMK bersama-sama dengan mitra dunia kerja mengembangkan dan menyinkronkan antara kurikulum sekolah dan kebutuhan dari dunia kerja (Luthfi, et al., 2024). Oleh karena itu, kerja sama antara SMK dengan mitra dunia kerja merupakan kunci dari pengembangan SMK. Namun, tidak semua SMK memiliki mitra dunia kerja yang mampu mendukung pelaksanaan PKL. Dalam kondisi tertentu, SMK sulit melaksanakan PKL di dunia kerja baik secara daring maupun secara luring. Kegiatan PKL secara luring tetap berkoordinasi dengan mitra dunia kerja. Ketika pelaksanaan PKL secara daring dan luring tidak memungkinkan terjadi, sekolah dapat menggunakan bentuk pembelajaran lain sebagai pengganti PKL berupa kegiatan kewirausahaan atau pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu pentingnya evaluasi PKL secara berkelanjutan untuk pengembangan program PKL (Budiyanto, 2022).

PKL bertransformasi dari pembelajaran kokurikuler menjadi mata pelajaran atau pembelajaran intrakurikuler pada kurikulum merdeka. Sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka menyesuaikan pelaksanaan PKL sebagai mata pelajaran seperti hasil studi dari Paramitha, Limbong, dan Simbolon (Paramitha, Limbong, & Simbolon, 2024). Perubahan lain pada mata pelajaran PKL adalah waktu pelaksanaan PKL yang sebelumnya umum dilaksanakan pada kelas 11 menjadi kelas 12. Konsekuensi dari perubahan PKL menjadi mata pelajaran terkait jam pelajaran, dimana sebelumnya jumlah waktu pelaksanaan PKL disesuaikan dengan dunia kerja sedangkan pada kurikulum merdeka PKL wajib memenuhi 792 Jam Pelajaran (JP) untuk SMK dengan program tiga tahun. Pelaksanaan PKL oleh peserta didik di bimbing oleh instruktur di dunia kerja dan guru pembimbing dari SMK. Dalam penilaian PKL, SMK dan dunia kerja menentukan bagaimana mengukur tingkat capaian kompetensi peserta didik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap SMK yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka yang akan menyusun rencana program PKL dapat mengacu pada Panduan Praktik Kerja Lapangan SMK yang dikeluarkan oleh Direktorat SMK, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Rahmatullah, Dharma, Safitri, & Kurnia, 2023). PKL harus direncanakan dengan matang agar pelaksanaannya berjalan dengan baik (Rosiana & Sohidin, 2024). Panduan PKL memberikan informasi tentang konsep PKL, penyusunan program, serta evaluasi PKL.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesesuaian pelaksanaan PKL sebagai mata pelajaran di SMK dengan panduan yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Yusuf menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran terkait suatu keadaan yang terjadi (Yusuf, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan PKL yang telah dilakukan oleh SMK pelaksana kurikulum merdeka. Tahapan penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 4 tahapan. Yaitu:

- a. Tahapan pendataan responden dan penyusunan instrumen.
Tim peneliti mendata SMK yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Data tersebut kemudian menjadi acuan dalam menentukan responden. Responden penelitian ini adalah SMK yang telah mengimplementasikan kurikulum Merdeka dan PKL sebagai mata Pelajaran. Sejalan dengan pendataan responden, Tim peneliti menyusun instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen terdiri dari kuesioner dan panduan wawancara.
- b. Tahapan Pengumpulan Data
Tim peneliti mengumpulkan data melalui kuesioner secara daring kepada responden. Selain itu, beberapa sekolah dipilih untuk diwawancarai oleh tim peneliti. Wawancara dilakukan sebagai bentuk pemeriksaan silang yang dilakukan oleh tim peneliti.
- c. Tahapan Pengolahan dan Analisis Data
Data yang telah diperoleh melalui kuesioner dan wawancara direduksi dan dibersihkan. Data yang digunakan adalah data yang keterisiannya lengkap sehingga mampu menggambarkan PKL disekolah secara utuh. Data tersebut dianalisis sehingga dapat ditarik Kesimpulan dari penelitian
- d. Penulisan Laporan Penelitian
Tim peneliti menuliskan laporan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan.

Penelitian dilakukan pada rentang bulan Agustus-Oktober tahun 2023. Pengumpulan data penelitian melalui kuesioner dilakukan secara daring. peneliti menyusun kuesioner dan menyebarkan kepada 4248 responden. Responden penelitian ini merupakan Kepala Sekolah/Wakasek Kurikulum atau Penanggung Jawab Program PKL di sekolah. Data dari responden kemudian di reduksi dengan kriteria sekolah pelaksana kurikulum merdeka

sehingga responden menjadi 853 responden. Responden tersebar 31 provinsi yaitu Bali, Banten, Bengkulu, DIY, DKI Jakarta, Gorontalo, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Lampung, Maluku, Maluku Utara, Aceh, NTB, NTT, Papua, Papua Barat, Papua Barat Daya, Riau, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara. Berikut sebaran responden dari setiap provinsi.

Tabel 1. Sebaran Responden

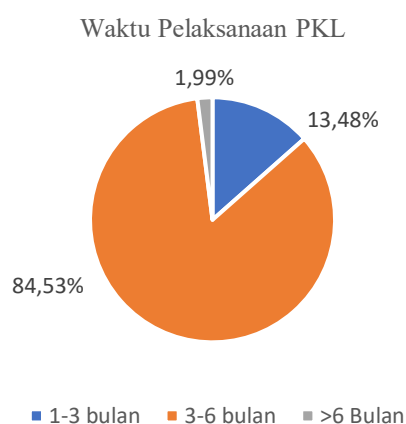
No	Provinsi	Jml	No	Provinsi	Jml	No	Provinsi	Jml
1	Bali	17	12	Kalimantan Tengah	20	23	Papua Barat Daya	1
2	Banten	12	13	Kalimantan Timur	9	24	Riau	27
3	Bengkulu	18	14	Kalimantan Utara	6	25	Sulawesi Barat	11
4	DIY	26	15	Lampung	48	26	Sulawesi Selatan	14
5	DKI Jakarta	20	16	Maluku	12	27	Sulawesi Tengah	5
6	Gorontalo	3	17	Maluku Utara	1	28	Sulawesi Tenggara	11
7	Jawa Barat	62	18	Aceh	65	29	Sumatera barat	12
8	Jawa Tengah	188	19	NTB	1	30	Sumatera Selatan	17
9	Jawa Timur	140	20	NTT	24	31	Sumatera Utara	38
10	Kalimantan Barat	19	21	Papua	6			
11	Kalimantan Selatan	14	22	Papua Barat	2			

Data penelitian yang digunakan pada penelitian ini diperoleh melalui kuesioner, pedoman wawancara, dan dokumen pendukung PKL. Pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan secara daring. wawancara dilakukan kepada beberapa SMK untuk mengonfirmasi dan mendalami data yang didapat dari kuesioner serta dokumen pendukung PKL. Sumber data penelitian ini adalah SMK yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pemilihan responden menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengumpulan sampel yang didasari oleh kriteria-kriteria tertentu yang ditentukan oleh pengambil data dari suatu populasi (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif untuk melihat persentase dari pelaksanaan PKL dalam kurikulum merdeka. Statistik deskriptif merupakan metode analisis data dengan cara menggambarkan data penelitian tetapi tidak membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015).

HASIL

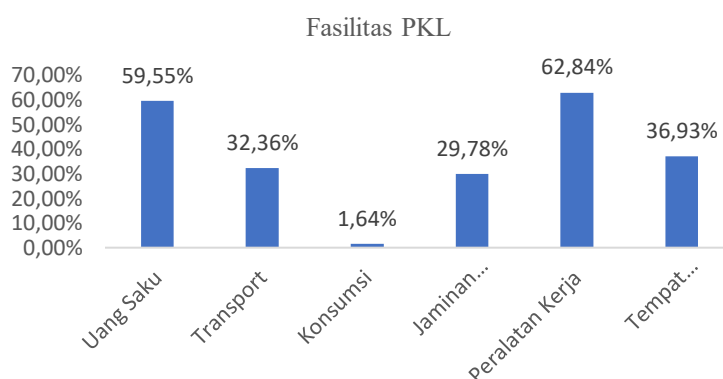
Pelaksanaan PKL

Sebanyak 84,53% PKL yang dilakukan oleh siswa SMK selama 3-6 bulan dan 13,48% dilaksanakan lebih dari 6 bulan. PKL dilaksanakan minimal 1 bulan dan ada SMK yang melaksanakan PKL lebih dari 6 bulan. Pelaksanaan PKL ini merujuk kepada perjanjian kerjasama antara SMK dan dunia kerja.



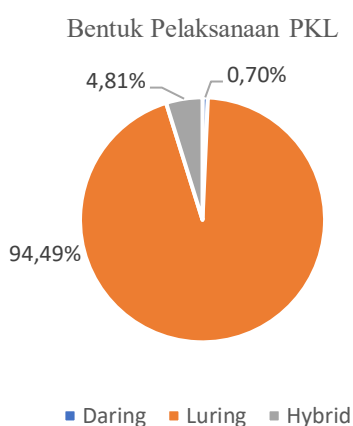
Gambar 1. Jumlah Waktu Untuk Pelaksanaan PKL

Dalam pelaksanaan PKL, dunia kerja dapat memberikan berbagai fasilitas untuk siswa PKL. Fasilitas yang paling sering diberikan oleh dunia kerja adalah peralatan kerja sebesar 62,84% dan uang saku sebesar 59,55%. Dunia kerja yang memberikan fasilitas peralatan kerja umumnya adalah peralatan yang tidak umum dimiliki oleh siswa SMK yang digunakan di dunia kerja.



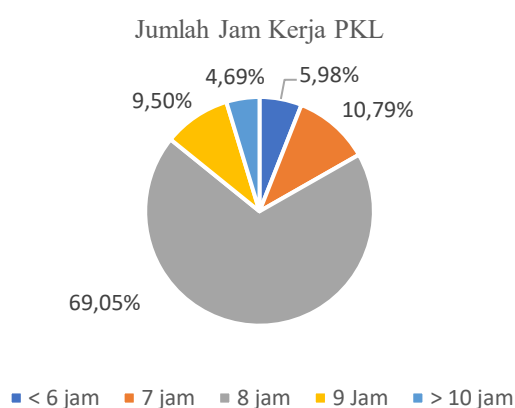
Gambar 2. Fasilitas yang Diberikan Oleh Dunia Kerja

Sebanyak 94,49% siswa melaksanakan PKL secara luring, 4,81% melaksanakan PKL secara daring, dan sebagian kecil melaksanakan dengan metode hybrid (gabungan daring dan luring). Siswa yang melaksanakan PKL secara daring dan hybrid merupakan siswa yang berasal dari konsentrasi keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).



Gambar 3. Bentuk Pelaksanaan PKL

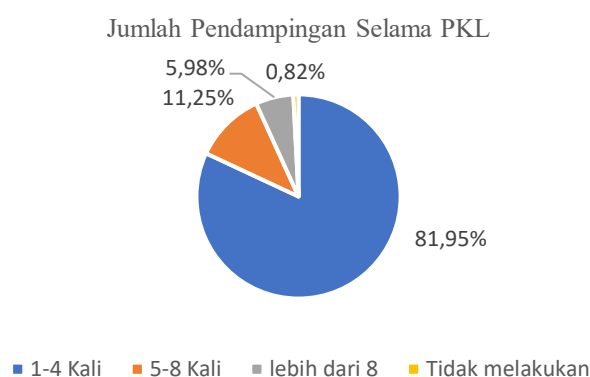
Jumlah jam kerja selama PKL sebagian besar mengikuti waktu kerja pekerja di dunia kerja yaitu sebesar 7-9 jam. Hanya sebagian kecil yang memiliki waktu kerja lebih dari 10 jam. Sebagian besar jam kerja dari PKL dimulai pada rentang waktu pukul 07.00 – 09.00 dan ditemukan sebagian kecil dari siswa PKL yang memulai kerja lebih dari pukul 10.00. sebagian kecil dari siswa yang memulai PKL lebih dari pukul 10.00 dikarenakan siswa dikenai shift sore atau malam pada dunia kerja yang beroperasi dengan 3 shift kerja.



Gambar 4. Jumlah Jam Kerja Peserta Didik Pada Saat PKL di Dunia Kerja

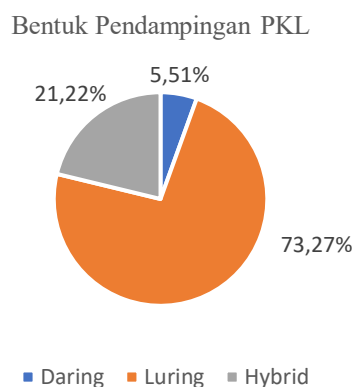
Pendampingan PKL

Selama pelaksanaan PKL di dunia kerja secara luring maupun secara daring, siswa di dampingi oleh instruktur dari dunia kerja dan guru pembimbing dari SMK. Instruktur dan pembimbing ini bersama-sama mendampingi siswa agar kompetensi yang diharapkan mampu dikuasai oleh siswa. Sebagian besar (81,95%) guru pembimbing melakukan pendampingan sebanyak satu hingga empat kali selama periode PKL dilaksanakan.



Gambar 5. Jumlah Pendampingan Oleh Guru Pembimbing Selama Pelaksanaan PKL

Pendampingan oleh guru pembimbing dapat dilakukan secara daring, luring, maupun secara hybrid. Sebagian besar atau sebanyak 73,27% guru pembimbing melakukan pendampingan secara luring kepada siswa yang berada di dunia kerja. Sedangkan 21,22% guru pembimbing melakukan pendampingan secara hybrid.

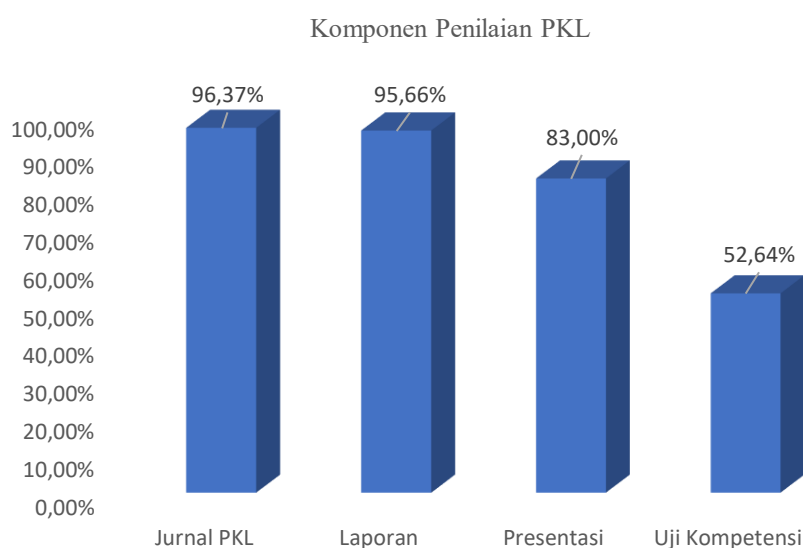


Gambar 6. Bentuk Pendampingan PKL oleh Guru Pembimbing

Dalam melakukan pendampingan, guru pembimbing mengacu kepada tujuan PKL, melihat capaian kompetensi, jurnal harian PKL dari masing-masing siswa. Jurnal harian PKL ini berfungsi sebagai dokumen informasi tentang apa saja aktifitas yang dilakukan oleh siswa selama pelaksanaan PKL berlangsung.

Penilaian PKL

PKL yang telah bertransformasi menjadi mata pelajaran harus diberikan penilaian akhir untuk nilai mata pelajaran. Berbeda halnya dengan komponen penilaian pada mata pelajaran lain, komponen penilaian pada mata pelajaran PKL diserahkan kepada masing-masing sekolah. Sebagian besar penilaian PKL pada sampel penelitian terdiri dari jurnal PKL, laporan PKL, presentasi PKL, dan uji kompetensi PKL.



Gambar 7. Komponen Penilaian PKL

PEMBAHASAN

Pelaksanaan PKL

Sebelum diterbitkannya Permendikbud nomor 50 tahun 2020, PKL dilaksanakan menyesuaikan dengan kesepakatan antara sekolah dan dunia kerja yang tertulis dalam perjanjian kerja sama. Waktu pelaksanaan PKL sebagian besar selama satu bulan yang dilaksanakan pada kelas XI di semester 2. Waktu pelaksanaan PKL diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 262/M/2022 dimana pada peraturan tersebut dalam kurikulum SMK PKL dilaksanakan pada kelas XII selama minimal satu semester atau memenuhi 792 JP (Jam Pelajaran).

Berdasarkan data penelitian, sebanyak 84,53% melaksanakan PKL pada rentang waktu tiga sampai 6 bulan. Namun, sebanyak 1,99% masih melaksanakan PKL kurang dari 3 bulan. Dalam kurikulum yang berlaku, 792 JP dapat diselesaikan minimal 3 bulan dengan merubah JP kedalam waktu kerja yang berlaku di dunia kerja. Dengan merubah 1 JP setara dengan 45 menit pada waktu kerja sehingga 792 JP setara dengan 594 jam kerja. Jika dalam satu hari peserta didik menghabiskan 8 jam kerja selama 5 hari seminggu, maka peserta didik melaksanakan PKL di dunia kerja selama 14 minggu atau 3 bulan lebih. Sebagian kecil dari sekolah yang belum melaksanakan PKL selama lebih dari 3 bulan dikarenakan pelaksanaan PKL yang mengacu kepada perjanjian kerjasama yang telah disepakati sebelum munculnya Permendikbudristek terkait jumlah jam pelajaran. oleh karena itu, sekolah dan dunia kerja harus memperbarui perjanjian kerja sama karena adanya perubahan waktu pelaksanaan PKL.

Perjanjian kerja merupakan titik awal dari pelaksanaan PKL. Sekolah dan dunia kerja merumuskan bersama-sama komponen apa saja yang disepakati dalam pelaksanaan PKL dan tertulis dalam perjanjian kerja. Waktu pelaksanaan, hak dan kewajiban para pihak, serta fasilitas apa saja yang diperoleh siswa PKL tertuang dalam naskah perjanjian kerja sama. Pada pasal 16 Permendikbud nomor 50 tahun 2020 menyebutkan bahwa dunia kerja dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik. Data dari sekolah sampel, fasilitas yang paling sering diberikan kepada peserta didik adalah peralatan kerja, uang saku, dan tempat tinggal atau asrama. Peralatan kerja mutlak diperlukan dalam mendukung pembelajaran PKL. Dalam beberapa konsentrasi keahlian, peralatan kerja yang dibutuhkan berkaitan dengan alat produksi yang digunakan. Peralatan jenis ini biasanya tidak dimiliki oleh peserta didik karena tidak digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Fasilitas lainnya yang diberikan adalah uang saku yang besarnya ditentukan oleh dunia kerja. Selain uang saku dan peralatan kerja, fasilitas lainnya yang diberikan kepada peserta PKL adalah tempat tinggal atau asrama. Sebagian besar sampel sekolah melaksanakan PKL secara luring sehingga banyak dunia kerja memberikan fasilitas tempat tinggal. Fasilitas ini umum diberikan kepada peserta didik yang tempat PKL jauh dari sekolah atau tempat tinggal. Sebagian besar sekolah sampel melaksanakan PKL secara luring dan hanya sebagian kecil yang melaksanakan secara daring maupun *hybrid*. Pelaksanaan PKL secara luring lebih memperkuat kompetensi peserta didik, tidak hanya kompetensi teknis saja, tetapi kompetensi sosial. Penguatan kompetensi sosial ini penting bagi peserta didik SMK sebagai persiapan peserta didik untuk terjun ke dunia kerja. Pelaksanaan secara *hybrid* dilakukan dengan pengawasan dari instruktur dunia kerja. Pelaksanaan secara *hybrid* ini dilakukan karena beberapa faktor seperti ketersediaan sarana prasarana di dunia kerja, jumlah ketersediaan dunia kerja yang tidak mencukupi, hingga pemenuhan waktu atau jumlah JP dari PKL.

Pendampingan PKL

Pada pelaksanaan PKL, siswa didampingi oleh guru pembimbing dan instruktur dari dunia kerja. Guru pembimbing dan instruktur rutin berkomunikasi untuk memantau perkembangan siswa di tempat PKL. Instruktur bertanggung jawab terhadap penguasaan kompetensi siswa sesuai dengan perencanaan PKL. Sedangkan guru membimbing bertugas untuk memastikan kompetensi yang dibutuhkan dikuasai oleh siswa. Pada pelaksanaannya guru pembimbing diharapkan melakukan pendampingan kepada siswa minimal satu kali selama periode PKL berlangsung. Strategi bimbingan dapat dilakukan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Ketika lokasi PKL berada dalam lingkup satu kota/kabupaten, pembimbing diharapkan melakukan bimbingan secara luring ke lokasi PKL. Kunjungan ini bertujuan untuk melihat proses pelaksanaan PKL, perkembangan siswa, dan berdiskusi dengan instruktur dunia kerja terkait pelaksanaan, kendala, dan masukan terhadap pelaksanaan PKL. Namun, jika lokasi PKL berada diluar kota/kabupaten sekolah, pembimbingan dapat dilakukan secara daring atau kombinasi daring-luring. Bimbingan secara daring atau kombinasi ini dapat memanfaatkan berbagai macam media aplikasi komunikasi ataupun platform yang dikembangkan oleh sekolah untuk program PKL.

Penilaian PKL

Perubahan PKL menjadi mata pelajaran berimbang kepada penilaian PKL yang masuk kedalam rapor pendidikan siswa. Komponen penilaian PKL umumnya meliputi komponen Jurnal PKL, Laporan Pelaksanaan PKL, Presentasi, dan Uji kompetensi.

Jurnal PKL merupakan kumpulan kegiatan harian atau mingguan dari peserta PKL. Setiap peserta PKL mencatat apa saja yang dilakukan secara berkala pada jurnal tersebut. Guru pembimbing dan instruktur memantau perkembangan kompetensi peserta PKL melalui jurnal tersebut. Keterisian jurnal ini menjadi komponen penting untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dari siswa.

Laporan PKL disusun oleh peserta didik setelah menyelesaikan seluruh tahapan PKL. Laporan ini dapat disusun secara mandiri ataupun berkelompok. Susunan laporan disesuaikan dengan panduan teknis PKL yang diterbitkan oleh sekolah.

Presentasi sebagai salah satu penilaian dilakukan secara mandiri ataupun berkelompok. Umumnya presentasi dijadwalkan bersamaan dengan seluruh peserta PKL dari berbagai dunia kerja di sekolah. Pada presentasi ini, peserta PKL menjelaskan apa saja yang telah mereka kerjakan pada saat pelaksanaan PKL. Presentasi ini dinilai oleh guru sekolah dan/atau bersama-sama dengan instruktur dunia kerja.

Uji kompetensi tidak dapat dilakukan oleh semua dunia kerja. Hal ini dikarenakan tidak semua dunia kerja memiliki persyaratan sebagai tempat uji kompetensi. Namun, untuk dunia kerja yang dapat melakukan uji kompetensi, hasil uji kompetensi ini dijadikan salah satu komponen penilaian PKL.

Proporsi atau persentasi dari masing-masing komponen penilaian ini disesuaikan dengan kebijakan sekolah.

SIMPULAN

Panduan pelaksanaan PKL yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencakup pelaksanaan, pendampingan, dan penilaian PKL. Berdasarkan data dari responden, sekolah dapat mengimplementasikan pelaksanaan PKL sesuai dengan panduan yang diterbitkan oleh Kementerian. Beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan PKL sebagai mata pelajaran dapat di selesaikan dengan berbagai macam strategi yang merupakan hasil diskusi antara sekolah dan dunia kerja.

REFERENCES

Budiyanto. (2022). EVALUASI PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 417-424.

- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Luthfi, A., Abelriadne, Samala, G., Arrasyidi, A. H., Desky, Jalinus, N., & Wakito. (2024). Studi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada SMKN 1 Solok Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 981-988.
- Paramitha, I. S., Limbong, M., & Simbolon, B. R. (2024). Implementasi Praktik Kerja Lapangan guna Meningkatkan Mutu Lulusan dan Kesiapan Kerja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 813-822.
- Rahmatullah, N., Dharma, A. P., Safitri, D. A., & Kurnia, I. (2023). *Panduan Praktik Kerja Lapangan Sebagai Mata Pelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rosiana, D., & Sohidin. (2024). Keefektifan Perencanaan Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Kurikulum Merdeka pada Program Keahlian Akuntansi Keuangan Lembaga SMK N 1 Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12567-12572.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.